

Peran Pengajian Al Hidayah Dalam Membangun Interaksi Sosial Di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Fitri Annisa Tanjung*, Mohd. Iqbal Abdul Muin
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*fitri0103212014@uinsu.ac.id

Abstract

Social interaction is a basic human need as a social being. In Paya Gambar Village, Al Hidayah religious studies are not only a place for religious learning, but also to strengthen social relations and strengthen Islamic brotherhood. Although the majority of the community is Muslim, many still do not have a good understanding of religion, so religious studies play a role as a strategy to increase religious insight. The purpose of this study is to understand how Al-Hidayah religious studies contribute to the development of social interaction in the community and maintain friendships that strengthen relationships between residents. The method in this study uses a qualitative approach with descriptive methodology. Data were obtained through interviews, observations, and documentation collection. Data analysis was carried out by means of reduction, presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, the researcher used source triangulation. The results of this study indicate that the religious studies facilitate members to get to know each other better, both in aspects of worship and daily life, and deepen religious knowledge. This activity also encourages a sense of togetherness, helps in solving small problems, and provides support when facing difficult economic situations or disasters. Thus, Al-Hidayah religious studies have proven to play an important role as a foundation for strengthening social relations among the residents of Paya Gambar Village, while also functioning as a means of communication and networking in various aspects of social life, religion, and other activities in society.

Keywords: *Social Interaction; Religious Studies; Religious Values*

Abstrak

Interaksi sosial adalah kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Di Desa Paya Gambar, pengajian Al Hidayah tidak hanya menjadi ajang pembelajaran agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Meski mayoritas masyarakat beragama Islam, masih banyak yang belum memiliki pemahaman agama yang baik, sehingga pengajian berperan sebagai strategi untuk meningkatkan wawasan keagamaan. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana pengajian Al Hidayah berkontribusi pada perkembangan interaksi sosial di komunitas serta menjaga silaturahmi yang memperkuat hubungan antarwarga. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan metodologi deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian tersebut memfasilitasi anggota untuk saling mengenal lebih dekat, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari, serta memperdalam pengetahuan agama. Kegiatan ini juga mendorong rasa kebersamaan, membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah kecil, dan memberikan dukungan saat menghadapi situasi ekonomi sulit atau bencana. Dengan demikian, pengajian Al Hidayah ternyata berperan sebagai fondasi yang penting untuk mempererat hubungan sosial di antara warga

Desa Paya Gambar, sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi dan jaringan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan kegiatan lainnya dalam masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Pengajian; Nilai-Nilai Keagamaan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim yang paling banyak di dunia, sekitar 85-87% dari seluruh populasi. Di Indonesia, Islam bukan hanya agama yang paling banyak dianut, tetapi juga mengalami perkembangan pemikiran yang menunjukkan keberagaman budaya dan tantangan zaman (Nurjannah & Aderus, 2025). Salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama di Indonesia adalah banyaknya acara pengajian yang diadakan, baik di pesantren, masjid, maupun di dalam kehidupan masyarakat desa dan kota. Pengajian berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk belajar agama, tetapi juga sebagai tempat penting untuk meningkatkan interaksi sosial di antara warga. Dengan mengikuti pengajian, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan agama sekaligus memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (Risdiyanto & Endang, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengajian, interaksi sosial berlangsung melalui proses asosiasi, yang mencakup kerja sama, asimilasi, dan akulturasi. Kegiatan pengajian mendorong pertemuan secara teratur, diskusi, dan berbagi pengalaman di antara anggota masyarakat, sehingga hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung dapat terbentuk.

Selain itu, pengajian juga memberikan pengaruh positif di bidang sosial, ekonomi, dan spiritual bagi masyarakat, seperti peningkatan kesadaran sosial, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Pengajian merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang sangat penting dalam kehidupan komunitas Muslim di Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pengajian telah berfungsi sebagai cara utama untuk menyebarkan dan memperkuat ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga tempat untuk belajar ilmu agama secara nonformal yang bisa diikuti oleh semua orang, tanpa melihat usia, jenis kelamin, atau status sosial (Yusuf et al., 2023).

Interaksi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan antarpribadi atau kelompok yang memungkinkan mereka berinteraksi dan mengalami transformasi. Interaksi sosial melibatkan pertukaran antara dua orang atau antara seseorang dan suatu kelompok yang mendorong perubahan dan pembelajaran. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari sejak dini karena akan menentukan kualitas interaksi mereka di masa mendatang (Islamiyah et al., 2024). Dalam Islam, interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang bersifat saling memengaruhi antara individu-individu. Interaksi ini didasarkan pada kesadaran untuk saling membantu dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Cholil, 2024).

Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang menjadi landasan terbentuknya kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, tidak jarang ditemukan lemahnya interaksi sosial, terutama di lingkungan pedesaan, akibat kurangnya pemahaman agama dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat. Fenomena ini juga terjadi di Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, masih banyak warga yang belum memiliki pemahaman agama yang baik. Hal ini berdampak pada berkurangnya solidaritas, kerjasama, serta rasa kebersamaan antarwarga.

Penelitian terdahulu tentang peran majelis ta'lim Al-Hidayah dalam penerapan nilai agama pada remaja, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayah berperan dalam pengembangan dan penerapan nilai-nilai agama pada remaja, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup mental dan spiritual serta memperkuat interaksi sosial di kalangan remaja desa tersebut (Pradiyanti et al., 2018). Penelitian terkait efektivitas pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan interaksi sosial ibu-ibu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan partisipasi dalam pengajian Al-Hidayah.

Penelitian ini mengkaji efektivitas pengajian Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan nilai toleransi di kalangan ibu-ibu, yang berdampak pada peningkatan interaksi sosial dan pembentukan komunitas yang lebih kokoh secara spiritual di Kecamatan Air Putih (Luthfiah & Soiman, 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah menekankan peran pengajian sebagai wadah sosial yang membangun hubungan antarwarga, mempererat solidaritas, dan memperkuat jaringan sosial di desa. Selanjutnya mengkaji interaksi sosial secara lebih luas, termasuk aspek komunikasi, kerja sama, dan dukungan sosial yang muncul dari pengajian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fungsi sosial pengajian Al-Hidayah.

Dan yang terakhir adalah lokasi yang berbeda, yaitu Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, sehingga memberikan kontribusi baru terkait konteks sosial dan budaya setempat yang mungkin berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu. Masyarakat Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, mayoritas beragama islam dan hidup berdampingan dalam tatanan sosial yang relatif harmonis. Namun, di tengah dinamika kehidupan modern, mulai muncul gejala menurunnya kualitas interaksi sosial antarwarga, seperti menurunnya semangat gotong royong, kurangnya komunikasi antartetangga, serta melemahnya rasa kebersamaan dalam menghadapi permasalahan sosial.

Kondisi ini diperparah dengan masih adanya sebagian warga yang belum memiliki pemahaman agama yang memadai, sehingga nilai-nilai sosial dan keagamaan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Catur, 2018; Cholil, 2024). Pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar menyediakan ruang bagi kaum perempuan untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah. Kegiatan yang bersifat fleksibel dan terbuka untuk semua kalangan ini mendukung komunikasi yang erat antara anggota jamaah dan para ustadz/ustadzah, sehingga menciptakan jaringan sosial yang kuat dan saling membantu dalam kehidupan komunitas (Sagala, 2019). Pengajian juga berfungsi sebagai metode dakwah Islamiyah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk pribadi Muslim yang baik dan bertakwa (Yusuf et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan yaitu yang pertama, untuk meneliti dampak pengajian al- hidayah terhadap pembangunan interaksi sosial dalam komunitas. Kedua, menjaga hubungan silaturahmi dalam mempererat ikatan sosial di masyarakat. Melalui tujuan- tujuan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, dan sosial saja, namun juga memberikan informasi kepada masyarakat Desa paya gambar agar tetap terjalin hubungan silaturahmi sesama masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis di masa mendatang. Oleh karena itu peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai Peran Pengajian Al Hidayah dalam Membangun Interaksi Sosial di Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, dengan pertimbangan relevansi dan ketersediaan data yang dibutuhkan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kemampuan dan pengetahuan mereka terkait fenomena yang diteliti, dengan rincian informan kunci adalah ketua pengajian Al Hidayah, yang memiliki pengetahuan luas dan data penting terkait objek penelitian. Informan utama adalah anggota pengajian Al Hidayah yang terlibat langsung dan merasakan fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, memilah dan menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang relevan. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan, menginterpretasikan data untuk menemukan pola dan makna yang mendalam. Aspek ontologis kegiatan pengajian Al Hidayah di Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang adalah kenyataan sosial yang berkembang dalam komunitas. Pengajian ini tidak hanya merupakan suatu aktivitas keagamaan, namun juga berfungsi sebagai elemen dari tatanan sosial yang menyatukan masyarakat desa. Kegiatan ini berperan sebagai sarana yang mengaitkan penduduk dalam tali ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) serta menjaga keharmonisan sosial. Dari sudut pandang epistemologis, pengajian Al Hidayah berfungsi sebagai tempat dan alat untuk mendistribusikan pengetahuan agama serta nilai-nilai sosial.

Lewat ceramah, diskusi dan aktivitas belajar kolektif, masyarakat mendapatkan wawasan yang membentuk cara mereka berpikir dalam berinteraksi. Wawasan ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pengalaman sosial yang muncul di dalam kelompok pengajian, yang selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks aksiologi, pengajian Al Hidayah memberikan ajaran dan menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, dan rasa peduli terhadap orang lain. Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa, sehingga pengajian memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis, memperkuat hubungan antarindividu, dan meningkatkan solidaritas di kalangan warga Desa Paya Gambar. Dari sudut pandang ontologis, keberadaan pengajian Al Hidayah di Desa Paya Gambar, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang adalah bagian dari kenyataan sosial di lingkungan masyarakat setempat. Kegiatan pengajian ini bukan hanya bertujuan untuk aktivitas keagamaan, tetapi juga berperan sebagai komponen krusial dalam susunan sosial yang membentuk identitas kolektif warga desa. Ia berfungsi sebagai media untuk memperkuat hubungan antarindividu melalui ukhuwah Islamiyah serta mempertahankan keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Pengajian Al-Hidayah Terhadap Pembangunan Interaksi Sosial Dalam Komunitas

Dampak merupakan perubahan yang muncul karena suatu tindakan, kejadian, atau situasi tertentu. Dampak bisa menjadi reaksi atau efek yang memengaruhi keadaan, sikap, perilaku, atau situasi yang terpengaruh. Dampak bisa bersifat positif, yang berarti memberikan pengaruh yang baik dan membawa perubahan yang lebih baik, atau negatif, yang berarti membawa akibat yang kurang baik atau merugikan (Telung et al., 2019).

Pengajian Al-Hidayah berfungsi sebagai sarana untuk belajar tentang islam yang berdampak luas terhadap interaksi sosial di komunitas. Berdasarkan temuan penelitian dan wawancara, dampak tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Spiritualitas dan Kualitas Ibadah

Kegiatan pengajian, termasuk pembelajaran Al-Qur'an mingguan, terbukti meningkatkan pemahaman agama, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dini Rahmi Hasibuan selaku anggota pengajian, di luar kegiatan pengajian mingguan, pembelajaran alquran seperti membaca yasin, tahlil, dan tahtim diadakan setiap hari rabu untuk meningkatkan efektivitas dan pemahaman. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi anggota untuk belajar membaca alquran dengan benar sesuai tajwid dan makhraj-nya, yang juga meningkatkan kualitas ibadah. Selain itu, pembelajaran ini menjadi cara yang efektif untuk mempererat kebersamaan antar anggota pengajian, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam meningkatkan spiritualitas dan keharmonisan bersama (Wawancara, 12 Februari 2025).

Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial menurut Gillin, di mana interaksi sosial positif dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual di dalam suatu kelompok (Harahap, 2020). Menurut Umi Hafizah selaku ketua pengajian Al-Hidayah, Di luar kegiatan pengajian, ada juga sesi belajar Al-Qur'an yang diadakan setiap hari rabu setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj, agar peserta dapat memperbaiki cara bacanya yang mungkin masih kurang tepat (Wawancara, 12 Februari 2025). Hal yang demikian dilakukan merupakan bentuk peningkatan spiritual dan kualitas ibadah di dalam masyarakat.

b. Penguatan Solidaritas dan Kebersamaan

Pengajian berfungsi sebagai tempat berkumpul, berbagi pengalaman, dan menguatkan hubungan sosial di antara anggota. Solidaritas sosial hadir dari kegiatan bersama seperti pengajian rutin, pengajian besar, dan pembelajaran Al-Qur'an secara bergiliran. Aktivitas ini memperkuat kohesi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, di mana kegiatan kolektif meningkatkan solidaritas yang bersifat mekanik dalam masyarakat yang tradisional (Arif, 2020). Pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di kalanganarganya.

Setiap kali pengajian diadakan, penduduk desa berkumpul untuk belajar ajaran agama bersama-sama, dan ini membantu memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Aktivitas ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang kokoh karena pengajian menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial yang ampuh. Selain itu, pengajian juga mendorong terbentuknya budaya saling membantu dan bekerja sama, yang merupakan contoh nyata dari solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan adanya pengajian, warga menjadi lebih paham akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis serta memperkuat ikatan sosial untuk mewujudkan kehidupan desa yang damai dan sejahtera.

c. Terbentuknya Nilai-Nilai Sosial Positif

Kegiatan pengajian menanamkan nilai tolong-menolong, kasih sayang, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini memotivasi tindakan sosial yang baik dan meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, program pengajian ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memperbaiki kualitas akhlak antar sesama, memperdalam ibadah, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran islam. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial.

Dalam konteks pengajian Al-Hidayah yang berlangsung di Desa Paya Gambar, salah satu fungsi utama kegiatan ini adalah membangun nilai-nilai sosial yang positif. Pengajian ini bertindak sebagai sarana untuk perkembangan spiritual serta pendidikan sosial, yang menanamkan nilai-nilai agama yang dapat mendorong masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik dalam sikap dan perilaku mereka.

d. Media Pembelajaran dan Pemecahan Masalah Sosial

Selain ilmu agama, pengajian sering membahas isu sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini membuka ruang diskusi dan musyawarah, seperti yang diungkapkan oleh pengurus (Wawancara, 12 Februari 2025), bahwa keputusan dibuat dengan cara yang inklusif dan demokratis. Hal ini menunjukkan prinsip interaksi sosial yang melibatkan partisipasi dan musyawarah. Dalam lingkungan pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar, kegiatan pengajian berfungsi sebagai alat untuk belajar dan menjawab masalah sosial yang ada di masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara resmi, tetapi juga menjadi tempat berdiskusi dan belajar yang mendukung warga dalam memahami serta menangani masalah sosial yang mereka hadapi setiap hari.

e. Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Sosial

Pengajian mendorong anggota untuk terlibat dalam aktivitas komunitas, memperluas koneksi sosial, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Keterlibatan ini memperkuat hubungan sosial, seperti yang dinyatakan oleh Simmel, yang mengatakan bahwa interaksi yang sering membentuk kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat (Puspita Octavia, 2017). Dalam konteks pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar, memperbaiki keterlibatan serta partisipasi dalam kehidupan sosial dipandang sebagai elemen penting untuk kemajuan masyarakat melalui aktivitas keagamaan dan sosial. Kegiatan pengajian Al-Hidayah berfungsi sebagai tempat untuk membina serta meningkatkan kehidupan beragama dan juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan warga. Lewat pengajian, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan yang mendorong keterlibatan aktif di berbagai aspek dalam kehidupan desa.

f. Peran Pengurus Dalam Membangun Interaksi Sosial

Pengurus pengajian Al-Hidayah menerapkan prinsip musyawarah dan keterbukaan terhadap kritik. Pengurus berusaha untuk tetap terbuka terhadap kritikan dan masukan dari anggota. Mereka memilih untuk tidak bersikap terlalu keras atau otoriter, karena khawatir hal itu bisa membuat anggota tidak nyaman atau tidak peduli. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk bermusyawarah dan mendiskusikan keputusan dengan anggota agar keputusan yang diambil lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan bersama (Wawancara, 12 Februari 2025). Sikap ini relevan dengan teori interaksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan pengambilan keputusan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa untuk menjaga hubungan antara pengurus dengan anggota berusaha menjaga keharmonisan dengan menerima kritik dan masukan dari anggota, serta tidak membuat keputusan sendiri. Keputusan selalu dibahas bersama anggota. Ketua pengajian yang rendah hati dan baik hati turut memperkuat hubungan antar anggota. Komunikasi dalam pengajian berjalan baik melalui grup whatsapp, ketua bisa memberi informasi dan anggota saling mengingatkan agar pengajian tetap berjalan lancar. Interaksi sosial yang baik antara pengurus dan anggota menciptakan suasana yang harmonis. Hadist memberikan penjelasan tentang kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam. Beliau bersabda, Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'); Apabila dia sakit, jenguklah dia; dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman) (HR. Muslim).

Isi Kandungan Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu anhu diatas menjelaskan tentang hak dan kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain, di dalam hadits tersebut Rasulullah saw. menyebutkan enam hak dan kewajiban yaitu sebagai berikut:

1) Mengucapkan Salam Apabila Bertemu Atau Berjumpa

Apabila dimaknai secara mendalam, sebenarnya dalam kalimat salam assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh terdapat do'a yang setidaknya ada tiga, keselamatan bagimu, rahmat Allah tercurah kepadamu dan berkah hidupmu. Artinya setiap kali seorang muslim mengucapkan salam kepada saudaranya, maka setiap kali itu juga ia mendo'akannya. Dan sudah menjadi kewajiban bagi yang lain menjawab kembali salam dan do'a yang diucapkan kepadanya maka dari wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh dengan mengucapkan sini terjadilah saling mendo'akan antara satu dengan yang lain sehingga terciptalah suasana damai, saling mencintai dan terjalin tali silaturahmi yang kuat karena Allah swt.

2) Memenuhi Panggilannya

Hak seorang muslim yang kedua terhadap muslim lain adalah memanggilnya dan me-minta bantuannya ketika ia membutuhkan atau menghadiri undangannya ketika diminta kehadirannya. Maka sudah seharusnya pula muslim yang dimintai pertolongan atau kehadirannya ketika di undang untuk memenuhi panggilan dan undangan tersebut kendatipun mungkin mereka tidak sederajat dengan kita dalam hal dunia. Lalu apa yang hendak diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits ini?, hendaknya seorang muslim tidak menganggap remeh dan rendah orang lain yang mungkin tidak sederajat, dihadapan manusia mungkin mereka lebih rendah, tapi belum tentu dihadapan Allah swt, karena orang yang mulia dihadapan Allah swt, adalah orang yang paling bertakwa sebagaimana firman-Nya, inna akromakum indallahi atqokum sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

3) Menasehati ketika dibutuhkan.

Yang ketiga, hak muslim terhadap muslim lain adalah memberikan nasihat ketika dimintai atau ketika dibutuhkan, dan sudah seharusnya ia memberikan nasihat dan masukan. Nasihat ini tidak hanya sebatas dalam hal dan urusan duniawi bahkan terlebih apabila hal tersebut berkaitan dengan urusan akhirat. Bahkan oleh karena saling menasihati dan mengingatkan ini-lah seorang muslim dikatakan oleh Allah swt sebagai sebaik-baiknya umat.

4) Menjawab Dan Mendo'akan Ketika Bersin

Hak seorang muslim lain adalah menjawab dan mendo'akan ketika bersin dan menjawab kembali dengan do'a terhadap jawaban do'a saudaranya untuknya. Hadits ini mengajarkan kepada seluruh umat manusia terutama kaum muslim untuk saling peduli terhadap sesama. Bagaimana tidak, dalam hal yang mungkin sebagian orang bersih adalah sesuatu yang biasa namun ketika ajaran Islam ini muncul, segala menjadi hal yang sangat luar biasa.

5) Mendo'akan Ketika Sakit

Hak selanjutnya adalah mendapatkando'a dari saudara-saudara muslimnya ketika sakit. Potongan hadits ini juga kembali mengingatkan kepada seluruh kaum muslim agar

perduli terhadap muslim lain. Perduli yang tidak hanya sekedar merasa kasihan atau berempati tanpa berbuat apa-apa atau hanya sekedar mengunjunginya tanpa mendo'akan. Do'a adalah senjata kaum muslim dan do'a adalah kekuatan, tanpa do'a manusia dianggap sombong dan angkuh bahkan seakan-akan seperti orang yang tidak ber-Tuhan, hanya menyandarkan kemampuan pribadi atau dokter. Manusia butuh dokter ketika sakit namun bukan sebagai penyembuh, hanya sebagai wasilah untuk kesembuhan.

6) Mengantarkan Jenazahnya Ketika Meninggal

Hak seorang muslim terhadap muslim lain yang terakhir dalam hadits ini adalah mengikuti atau mengantarkan jenazahnya setelah meninggal. Sungguh sempurna Allah swt menciptakan agama Islam, mengajarkan segala macam hal dan perkara yang apabila benar-benar diikuti maka niscaya selamatlah di dunia dan akhirat. Mulai hal yang paling besar sampai hal sekecil apapun di atur dan dibimbing, mulai urusan dunia sampai urusan terkait akhirat, sejak dilahirkan sampai meninggalkan dunia fana ini. Mengantarkan jenazah tidak hanya bernilai pahala tapi juga bernilai hikmah yang sangat mendalam, seorang muslim semakin sadar bahwa cepat atau lambat ia akan menyusul dan akan mati. Sehingga dengan demikian meningkat rasa iman dan takwanya kepada Allah swt serta cintanya kepada Rasulullah saw. Yang pada akhirnya nilai ibadahnya semakin meningkat dan bertambah (Yunan, 2023).

Dampak positif dan negatif keluarga yang mengikuti pengajian dan tidak mengikuti pengajian. Dampak positif dan negatif keluarga yang mengikuti pengajian yaitu:

- a) Keluarga yang rutin ikut pengajian lebih mudah membangun rumah tangga Islami karena terus mendapat bimbingan dan ilmu
- b) Pengajian menjadi sarana membangun komunitas yang peduli dan saling mendukung
- c) Kegiatan pengajian bisa meningkatkan keharmonisan keluarga dan komunikasi yang sehat antar anggota
- d) Membangun komunikasi yang lebih baik dalam keluarga
- e) Meningkatkan pemahaman agama dan nilai moral

Dampak negatifnya yaitu:

- a) Jika tidak diimbangi dengan praktik nyata, hanya jadi formalitas
- b) Potensi ikut arus pemahaman yang sempit jika tidak kritis memilih majelis
- c) Bisa timbul rasa lebih baik dari yang lain (eksklusif)

Dampak positif keluarga yang tidak mengikuti pengajian yaitu:

- a) Tidak ikut pengajian bukan berarti tidak belajar agama. Banyak keluarga belajar lewat media lain yang lebih praktis.
- b) Kami lebih nyaman belajar agama mandiri di rumah, sesuai waktu dan kebutuhan kami.
- c) Lebih mandiri dalam mencari ilmu agama

Dampak negatifnya yaitu:

- a) Kurang pembinaan spiritual secara terarah
- b) Minim interaksi sosial dengan komunitas keagamaan
- c) Anak-anak kurang terpapar nilai moral berbasis agama secara langsung
- d) Rentan terhadap informasi agama yang tidak terpercaya.

2. Menjaga Hubungan Silaturahmi Dalam Mempererat Ikatan Sosial di Masyarakat

Silaturahmi secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *silah* yang berarti hubungan atau menghubungkan, dan *ar-rahim* yang berarti kerabat atau peranakan. Secara harfiah, silaturahmi berarti membangun atau menghubungkan hubungan kasih sayang dan persaudaraan antara individu, khususnya mereka yang

memiliki hubungan darah atau kerabat dekat. Dalam makna yang lebih luas, hubungan silaturahmi tidak hanya berlaku pada ikatan keluarga, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang lebih umum dalam masyarakat. Silaturahmi mencakup semua tindakan positif yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan persaudaraan, baik dengan kerabat, tetangga, maupun kepada sesama manusia pada umumnya, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.

Dalam Islam, hal ini sangat dianjurkan sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta menciptakan rasa aman dan tenang dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Nasrullooh, 2023). Dengan menjaga silaturahmi, kita dapat memperkuat hubungan yang baik dengan orang lain, membangun kebersamaan, memperoleh dukungan sosial, dan menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Silaturahmi juga merupakan sarana untuk saling mengenal, memahami, dan meningkatkan persatuan di antara kita, serta hidup berdampingan secara damai sebagai sesama manusia (Andy, 2023). Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang urgensi silaturahmi dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam surat An-Nisa 36 Allah menjelaskan tentang pentingnya membangun silaturahmi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahannya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Makna ayat Al-Qur'an sejalan dengan penjelasan Lily Mastura dan Ramlan Hamzah tentang etika komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orangtua dan anak. Komunikasi harus didasarkan pada kejujuran, kepentingan bersama, penjelasan yang jelas, tanpa niat menipu, serta kesesuaian antara kata dan tindakan. Penting juga menghormati giliran bicara, menghindari interupsi dan pembahasan negatif, serta tidak mencari kesalahan. Komunikasi yang baik melibatkan penghargaan kepada lawan bicara dan ekspresi kasih sayang seperti senyuman dan pelukan. Orangtua tidak hanya memberi nasihat atau perintah, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk berbagi pandangan, sehingga mencegah potensi kekerasan dan memperkuat hubungan keluarga secara harmonis.

a. Silaturahmi dan Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam

Silaturahmi, yang dalam Islam sangat dianjurkan (Q.S. An-Nisa: 36), merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik, saling menghormati, dan berkomunikasi secara etis-seperti kejujuran, saling mendengarkan, serta menghindari fitnah dan prasangka buruk. Hadis Nabi juga menegaskan hak-hak sesama muslim, seperti memberi salam, saling menasihati, dan saling mengunjungi. Oleh karena itu, hubungan baik antar sesama dalam bentuk silaturahmi dan etika dalam berkomunikasi dalam Islam sangat berhubungan satu sama lain. Silaturahmi merupakan cara nyata untuk menjaga hubungan sosial yang positif, sedangkan etika komunikasi berfungsi sebagai panduan moral untuk menyampaikan pesan agar hubungan itu tetap harmonis dan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

b. Teori Sosiologi Agama dan Komunikasi Antarpribadi Dalam Konteks Masyarakat Desa

Berdasarkan kutipan dari Andy (2023) menyoroti bahwa silaturahmi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia, berakar pada ajaran agama

dan budaya lokal. Dalam masyarakat desa, silaturahmi memperkuat solidaritas, mendukung kohesi sosial, dan menjadi sarana utama membangun jaringan sosial. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi agama yang memandang agama sebagai penguat integrasi sosial dan nilai kolektif. Syamsu (2022) membahas pentingnya etika komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, yang sangat relevan bagi masyarakat desa. Komunikasi yang efektif dan etis (jujur, terbuka, saling menghargai) mencegah konflik, memperkuat hubungan, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Teori komunikasi antarpribadi menekankan aspek-aspek ini sebagai kunci keberhasilan interaksi sosial di lingkungan desa. Sarrul (2024) menegaskan bahwa pengajian bukan hanya forum keagamaan, tetapi juga media sosial yang efektif untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat komunikasi, dan membangun peran sosial di masyarakat desa. Pengajian menyediakan ruang diskusi, musyawarah, dan pembelajaran nilai-nilai sosial keagamaan yang memperkuat kohesi sosial. Pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar berperan penting dalam membangun interaksi sosial melalui:

- 1) Menjadi wadah pembinaan akhlak dan nilai keagamaan
- 2) Meningkatkan komunikasi antarpribadi yang efektif
- 3) Memperkuat identitas, solidaritas, dan integrasi sosial masyarakat desa
- 4) Menjadi benteng menghadapi tantangan sosial dan modernisasi.

Peran ini selaras dengan teori sosiologi agama yang menempatkan agama sebagai institusi pemersatu dan penggerak interaksi sosial, serta teori komunikasi antarpribadi yang menekankan keterbukaan, empati, dan dukungan sebagai kunci keharmonisan hubungan sosial di masyarakat desa (Nugraha, 2021).

c. Pengajian sebagai Media Penguatan Nilai Silaturahmi Dalam Mempererat Ikatan Sosial

Pengajian memiliki peran yang signifikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai silaturahmi, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dalam masyarakat. Kegiatan pengajian yang diadakan secara berkala di berbagai desa berperan sebagai tempat bagi warga untuk berkumpul, belajar tentang agama, dan mempererat hubungan antar anggota komunitas, khususnya bagi para kaum ibu-ibu di Desa Paya Gambar. Pengajian memang dibentuk sebagai wadah untuk ibadah dan pembelajaran. Misalnya, selama bulan puasa, kita dapat mengadakan tadarus Al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pengajian.

Selain itu, kita juga bisa melaksanakan shalat tasbih berjamaah dan kegiatan lainnya. Jika kita tidak mengikuti perwritan, tentu kita akan kurang mendapatkan informasi yang berharga. Perwritan ini sekaligus menjadi sarana untuk beribadah dan menumbuhkan rasa saling menghormati serta kasih sayang antar anggota. Pengajian seharusnya tidak hanya terfokus pada penampilan luar, tetapi lebih kepada pencarian ilmu. Dengan mendapatkan ilmu, diharapkan sikap saling menghormati dan mencintai dapat tercipta di antara kita. Pengajian ini juga mengunjungi rumah-rumah anggota, sehingga kita dapat menjaga silaturahmi. Mengingat bahwa silaturahmi itu dikatakan dapat memperpanjang umur, diharapkan aktifitas berkumpul di rumah teman setiap minggu tidak hanya menjadi ajang pertemuan, namun juga sebagai kesempatan untuk membaca ayat-ayat suci al-qur'an. Melalui perkumpulan ini, kita bisa saling mengenal satu sama lain dan mempererat hubungan silaturahmi sesama anggota pengajian.

Menurut ibu Setia Wati selaku guru ngaji, dalam kegiatan pengajian dilakukan kunjungan ke setiap tempat anggota pengajian. Selain itu, terdapat pengajian akbar yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali, yang menggabungkan beberapa pengajian dari berbagai tempat dalam satu kecamatan Batang Kuis. Selain itu, pengajian rutin di masjid diadakan setiap bulan. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar

anggota serta memperluas pengetahuan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anggota untuk berkumpul, berdiskusi, dan belajar bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan semangat kebersamaan (Wawancara, 25 Februari 2025).

Pengajian, menurut para ahli muhazkir, merupakan istilah umum yang menggambarkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran agama. Ini menjelaskan bahwa pengajian merupakan wadah di mana individu dapat mempelajari aspek-aspek agama secara kolektif. Sebagai tambahan, Sudjoko Prasodjo memberikan penjelasan bahwa pengajian adalah kegiatan pendidikan yang diperuntukkan bagi khalayak umum. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan yang dilakukan dalam kelompok untuk mendalami ilmu keagamaan bersama-sama. Kegiatan pengajian biasanya diadakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, dan sering kali dipandu oleh ustadz, ustadzah, kyai, guru, atau pemuka agama lainnya di dalam Islam.

Dalam masyarakat, pengajian seringkali dikaitkan dengan kegiatan shalawatan, yasinan, serta pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Quran. Semua itu adalah bacaan yang selalu diulang pada setiap sesi pengajian. Selain itu, dalam setiap pengajian juga diadakan dakwah yang membahas berbagai permasalahan dunia dan akhirat menurut perspektif ajaran Islam. Menurut ibu Evawani selaku anggota pengajian Al-Hidayah, di dalam pengajian, setiap anggota perwiritan harus menjaga kebersamaan dan tidak saling terpisah dalam kelompok-kelompok tertentu. Seperti halnya satu tubuh, jika ada anggota yang sakit, seluruh anggota merasakan dan saling membantu. Tidak ada perbedaan antar anggota, karena semua saling merangkul dan mendukung, menjaga keharmonisan. Sebagai satu wadah, penting untuk tetap kompak dan solid agar pengajian berjalan dengan baik dan penuh kedamaian (Wawancara, 24 Februari 2025).

Adapun menurut ibu Ase yang juga selaku anggota pengajian Al-Hidayah, yang membuat Perwiritan menjadi kompak adalah perwiritan yang saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga kekompakan meskipun ada masalah (Wawancara, 12 Februari 2025). Ketika masalah muncul, solusi atau jalan keluar harus dibicarakan dan didiskusikan bersama. Dengan cara ini, setiap anggota dapat berpartisipasi dalam mencari solusi, dan keputusan yang diambil akan lebih baik serta diterima oleh semua pihak. Kekompakan dalam menghadapi masalah sangat penting agar tetap tercipta keharmonisan dan tujuan bersama tercapai. Firman Allah SWT Dalam Q.S Al -Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝١٨
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).

Pengajian sebagai media penguatan nilai silaturahmi dalam mempererat ikatan sosial memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial antar anggota masyarakat. Kegiatan pengajian yang dilakukan di area pedesaan, seperti di Desa Paya Gambar, membantu menghubungkan kembali silaturahmi yang mungkin telah lama terputus. Selain memberikan pengetahuan agama, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial di antara masyarakat melalui interaksi langsung dalam lingkungan keagamaan. Antusiasme anggota jam'iyah untuk berpartisipasi dalam pengajian Al-Hidayah ini memberikan dampak positif yang ada dalam memperkuat silaturahmi serta meningkatkan keimanan dan akhlak warga.

Pengajian juga memiliki peran penting dalam memperkuat karakter dan menjalin hubungan sosial di antara jamaah, terutama di kalangan ibu-ibu dalam komunitas. Aktivitas rutin di pengajian sangat membantu dalam membangun silaturahmi sekaligus menambah pengetahuan agama serta keyakinan di kalangan pesertanya. Silaturahmi yang terbentuk melalui pengajian menjadi salah satu pengikat sosial yang esensial dalam kehidupan bersama. Kegiatan pengajian secara teratur membentuk semangat keagamaan yang juga terwujud dalam kerukunan dan kekuatan silaturahmi sebagai bagian dari interaksi sosial. Dengan demikian, pengajian lebih dari sekedar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan dan solidaritas antarwarga (Khasanah et al., 2024).

Kesimpulan

Pengajian Al-Hidayah di Desa Paya Gambar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat interaksi sosial masyarakat. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pemererat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan solidaritas, dan memperkuat jaringan sosial antarwarga. Melalui kegiatan rutin seperti pembelajaran Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan aktivitas sosial, anggota pengajian dapat saling mengenal lebih dekat, saling membantu, dan memberikan dukungan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat menghadapi masalah ekonomi atau bencana. Selain itu, pengajian Al-Hidayah juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, serta menjaga keharmonisan sosial di lingkungan desa. Dengan demikian, pengajian ini menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis, memperkuat hubungan antarindividu, dan menciptakan komunitas yang kokoh secara spiritual maupun sosial di Desa Paya Gambar.

Daftar Pustaka

- Andy, H. (2023). *Nalar Moderasi Beragama Dalam Diskursus Hadis Nabi*. Jakarta: UNJ Press.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Catur, Y. (2018). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Cholil. (2024). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Depok: Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227-235.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 4(2), 78-89.
- Luthfiah, H. T., & Soiman, S. (2024). Promoting Tolerant Religious Understanding : The Effectiveness of Pengajian Al-Hidayah among Mothers in the Air Putih District. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 1-9.

- Nasrullooh, Z. Z. (2023). Silaturrahi Fil Qur ' an Wal Hadits. *Student Research Journal*, 1(2), 113-124.
- Nugraha, P. (2021). Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak Dengan Masyarakat Dalam Menjalin Keakraban: (Studi Kasus Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 5(2), 168-176.
- Nurjannah, N., & Aderus, A. A. (2025). Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan. *Jurnal Smart Society Adpertisi*, 4(1), 1-10.
- Pradiyanti, Y., Imran, I., & Supriadi, S. (2018). Peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah Dalam Penerapan Nilai Agama Pada Remaja Desa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9), 1-14.
- Puspita, O. E. (2017). Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel). *BAPALA: E-Journal Unesa*, 4(1), 1-10.
- Risdiyanto, B., & Endang, E. S. (2021). Analisis Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Di RT 03 RW 01 Kelurahan Kebun Beler. *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial*, 9-18.
- Sagala, R. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 27-36.
- Sarrul, B. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.
- Syamsu, N. (2022). *Komunikasi Edukatif Orang Tua Dan Anak Dalam Alquran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Telung, U., Mantiri, M., & Kairupan, J. (2019). Dampak Pemekaran Desa Dalam Menjaga Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Studi Di Desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat). *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1-8.
- Yunan, P. (2023). *100 Hadis Pilihan*. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Yusuf, M., Mufakhir, A., & Rezian, M. J. (2023). Peran Pengajian Rutin Mingguan Dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 172-188.